

## Manajemen Kurikulum dalam Konteks Pelestarian Kearifan Lokal

Yosinta Lande

*Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan UST*  
*sintalanthe@yahoo.co.id*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Manajemen kurikulum (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) pada mata pelajaran Muatan Lokal di SD Negeri Apui dalam upaya melestarikan kearifan lokal, 2) faktor-faktor pendukung dan penghambat, 3) dan efektivitas manajemen kurikulum pada mata pelajaran Muatan Lokal di SD Negeri Apui dalam upaya melestarikan kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif naratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan Triangulasi. Data dianalisis dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Manajemen kurikulum muatan lokal dalam upaya pelestarian kearifan lokal di SD Negeri Apui telah berjalan dengan baik. 2) Faktor-faktor pendukung sangat mendukung keberhasilan manajemen kurikulum muatan lokal dalam upaya pelestarian kearifan lokal di SD Negeri Apui. Faktor-faktor penghambat tidak menghambat atau tidak mempengaruhi manajemen kurikulum muatan lokal di SD Negeri Apui. 3) Manajemen kurikulum muatan lokal di SD Negeri Apui sangat efektif dalam melestarikan kearifan lokal.

**Kata kunci:** manajemen kurikulum, pelestarian kearifan lokal

**Abstract:** *This research was purposed to describe: 1) Curriculum management (planning, organizing, implementing, and evaluating) of Local Content subjects at Apui Public Elementary School in an effort to preserve local wisdom. 2) Supporting and inhibiting factors. 3) And effectiveness of curriculum management of Local Content subjects at Apui Public Elementary School in an effort to preserve local wisdom. This research uses narrative qualitative research. Data collection techniques used were interviews, observation and documentation. To test the validity of the data was used Triangulation. Data analysis were done by data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of research showed: 1) Curriculum management of local content in the effort to preserve local wisdom at Apui Public Elementary School has been going well. 2) Supporting factors strongly support the successful curriculum management of local content in the effort to preserve local wisdom at Apui Public Elementary School. Inhibiting factors do not effect the curriculum management of local content in the effort to preserve local wisdom at Apui Public Elementary School. 3) Curriculum management of local content at Apui Public Elementary School very effective in preserving local wisdom.*

**Keywords:** Curriculum Management, Preservation of Local Wisdom

## **Pendahuluan**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mempunyai berbagai jenis budaya (multikultural) di setiap daerah sebagai identitas diri yang dijadikan pegangan hidup dan biasa disebut sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal juga merupakan keunggulan budaya yang diyakini benar dan bernilai luhur yang dianut, dipatuhi, dilakukan, dan dibanggakan oleh masyarakat setempat. Keberlangsungan hidup masyarakat tidak bisa terlepas dari apa yang mereka yakini sebagai kearifan lokal diwilayah mereka.

Keberadaan kearifan lokal sudah teruji secara alamiah, karena merupakan proses yang dilakukan secara berulang-ulang, lalu menjadi kebiasaan dan disepakati bersama oleh masyarakat sehingga mengalami penguatan dan diturunkan kepada setiap generasi. Di era yang penuh kebebasan dengan perkembangan yang sangat pesat memungkinkan masuknya budaya asing, maka kearifan lokal berfungsi sebagai penyaring masuknya budaya luar, sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya, dan juga memberikan arah dalam perkembangan budaya tersebut.

Pada kenyataannya, perkembangan zaman yang begitu pesat membuat kearifan lokal mulai tergerus. Hal ini ditunjukkan oleh data statistik kebudayaan dari Kemendikbud (2016) yang menunjukkan bahwa kesenian yang hampir punah berjumlah 167, yang terdiri dari seni pertunjukan, rupa, tari, teater, kriya, tradisi lisan, sastra lisan, permainan rakyat, tutur, bela diri tradisional, tradisi. Pada tahun 2018, bahasa daerah yang punah berjumlah 11 bahasa, sedangkan yang berada pada kategori rentan hingga kritis berjumlah 23 bahasa (Kemendikbud, 2018). Studi etnolinguistik orang Kui di Alor terhadap bahasa, kebudayaan material dan tradisi lisan mendapatkan hasil bahwa terjadi pergeseran bahasa Kui menjadi bahasa Melayu Alor atau terjadi fenomena menuju monolingual diakibatkan karena tidak adanya transmisi bahasa Kui kepada generasi berikutnya (Katubi, 2011). Selain itu, kejahatan perkelahian antar kelompok warga merupakan perkelahian massal yang paling sering terjadi, dan disusul dengan perkelahian warga antar desa/kelurahan. Persentase desa/kelurahan yang mengalami perkelahian antar kelompok warga sebesar 1,71 persen di tahun 2014 dan meningkat menjadi 1,91 persen di tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2018). Pada tahun 2009, UNESCO merekomendasikan bahwa penggalian kearifan lokal sebagai dasar pendidikan, akan mendorong timbulnya sikap saling menghormati antaretnis, suku, bangsa, dan agama sehingga keberagaman akan terjaga. Hal senada juga ditunjukkan melalui hasil penelitian Fajarini (2014) bahwa menggali dan melestarikan kearifan lokal dapat berfungsi secara efektif dalam pendidikan karakter. Berdasarkan persoalan di atas, dapat dilihat bahwa perlu ada pelestarian yang bukan hanya sekedar wacana tetapi ada tindakan yang dimulai dari penyusunan rencana strategis dan cara pengelolaannya untuk melestarikan kearifan lokal melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kebudayaan (Husaini, 2019; Aditya, 2013; Wuryandani, 2010 dan Nisa, 2017). Oleh karena dalam kebudayaan terdapat norma-norma yang disepakati yang mengikat masyarakat sehingga melalui pendidikanlah masyarakat dapat melanjutkan kehidupannya karena proses penyampaian norma-norma kepada para anggota masyarakat dilakukan disini, agar masyarakat dapat diikat dalam adat istiadat yang sudah dilakukan secara turun temurun. Ki Hadjar

Dewantara pun mengemukakan hal yang senada bahwa pendidikan tanpa kebudayaan seperti perahu dilautan tanpa panduan arah.

Menurut Raymond Williams, pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia tidak hanya berfungsi inovatif, namun berfungsi konservatif yakni mentransmisikan nilai-nilai luhur kebudayaan (Tilaar dan Nugroho, 2016), maka harus ada langkah nyata dalam membenahi strategi kebudayaan untuk melestarikan kearifan lokal terutama dalam kurikulum. Proses pendidikan ini tentu saja harus diatur melalui kurikulum yang merupakan jantungnya pendidikan yang memuat seperangkat materi tentang apa sajakah kebudayaan yang akan dipelajari atau yang akan diajarkan kepada siswa. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 79 Tahun 2014 yang mengatur tentang kurikulum untuk melestarikan kearifan lokal melalui muatan lokal. Salah satu aspek yang dapat memengaruhi keberhasilan kurikulum adalah manajemen atau pengelolaan kurikulum itu sendiri. Pengelolaan kurikulum yang benar akan berdampak pada kegiatan belajar mengajar yang efektif, dan tentunya keberhasilan kegiatan belajar dan mengajar akan berdampak pada dilestarikannya kearifan lokal.

SD Negeri Apui adalah salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Alor yang menerapkan kurikulum untuk melestarikan kearifan lokal melalui mata pelajaran muatan lokal dan merupakan sekolah yang unggul dalam pelestarian kearifan loka. Hal ini terbukti dari setiap kejuaraan yang diraih maupun penghargaan yang diterima. Muatan lokal yang diunggulkan adalah keterampilan lokal seperti penggunaan bambu, rotan, untuk membuat perabot rumah tangga, dan hiasan. Selain itu, penggunaan bahan makanan lokal seperti singkong, umbi-umbian, jagung, sayuran lokal, dan bumbu lokal untuk membuat makanan utama (*main course*), makanan pembuka (*appetizer*), dan makanan penutup (*dessert*). Selain keterampilan lokal, terdapat seni dan budaya seperti kreasi tarian daerah, suling bambu, permainan alat musik tradisional (gong dan tambur).

Penggalan kearifan lokal dimasukkan ke dalam kurikulum dalam mata pelajaran muatan lokal sehingga merupakan upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal agar dimaknai kembali dan peserta didik lebih menghayati karena kearifan lokal tidak pernah terlepas dari kehidupan peserta didik. Selain itu, kearifan yang dimiliki oleh daerah dapat dipahami siswa dan dapat menyejahterakan masyarakatnya, dan juga diharapkan menjadi kebanggaan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah untuk diteliti dalam penelitian ini yakni, bagaimanakah manajemen kurikulum (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) pada mata pelajaran Muatan Lokal di SD Negeri Apui dalam upaya melestarikan kearifan lokal? Apakah sajakah faktor-faktor pendukung dan penghambat yang terdapat dalam manajemen kurikulum (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) pada mata pelajaran Muatan Lokal di SD Negeri Apui dalam upaya melestarikan kearifan lokal? Seberapa efektifkah manajemen kurikulum pada mata pelajaran Muatan Lokal di SD Negeri Apui dalam upaya melestarikan kearifan lokal?

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen kurikulum (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) pada mata pelajaran Muatan Lokal di SD Negeri Apui dalam upaya melestarikan kearifan lokal, faktor-faktor pendukung dan penghambat yang terdapat dalam manajemen kurikulum (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) pada mata pelajaran Muatan Lokal di SD Negeri Apui dalam upaya

melestarikan kearifan lokal, serta efektivitas manajemen kurikulum (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) pada mata pelajaran Muatan Lokal di SD Negeri Apui dalam upaya melestarikan kearifan lokal.

Manfaat dari penelitian ini adalah secara praktis, sebagai masukan untuk memilih dan menentukan aspek kearifan lokal yang akan dimasukkan dalam mata pelajaran sebagai upaya pelestarian kearifan lokal bagi kepala sekolah, sebagai sumbangan pemikiran demi peningkatan mutu pendidikan dan strategi pelestarian kearifan lokal bagi lembaga pendidikan, dan sebagai referensi ilmiah yang dapat dipakai sebagai rujukan atau perbandingan bagi penelitian serupa. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan untuk memperkaya, mengembangkan dan meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dalam tataran dunia pendidikan dan kebudayaan.

Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum (Rusman 2018). Selain itu, Triwiyanto (2015) memberikan pandangan yang lebih spesifik bahwa manajemen kurikulum desentralisasi adalah manajemen kurikulum yang meliputi penyusunan desain, pelaksanaan, evaluasi dan penyempurnaan dilakukan secara lokal oleh satuan pendidikan. Sedangkan muatan lokal adalah rencana mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan, potensi, keragaman, karakteristik, keunggulan, dan kebutuhan daerah serta cara menyelenggarakannya untuk memenuhi ketercapaian tujuan pendidikan (Arifin, 2017).

Daryanto dan Suprihatin (2013) berpendapat bahwa pelestarian merupakan upaya perlindungan dan pengelolaan secara bijaksana. Hardati (2015) menyatakan bahwa konservasi sosial budaya adalah upaya yang dilakukan untuk merawat kekayaan sosial budaya bangsa, diantaranya adalah kearifan lokal. Pelestarian tidak hanya perfokus pada perlindungan tetapi merupakan hasil dari pengelolaan yang benar. Sedangkan menurut Keraf, kearifan lokal merupakan segala jenis pengetahuan yang meliputi adat istiadat, keyakinan dan pemahaman, yang menjadi pedoman dalam manusia berperilaku di kehidupan dalam komunitas ekologisnya (Wibowo dan Gunawan, 2015). Selain itu, Suhartini (2009) berpendapat bahwa kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan, dan tata nilai kehidupan tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi juga dalam budaya dan adat istiadat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum muatan lokal dalam upaya pelestarian kearifan lokal adalah proses pengelolaan kurikulum muatan lokal yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi terhadap sumber daya organisasi untuk melindungi, merawat, dan mengelola apa yang sudah diwarisi secara turun-temurun berupa pandangan dan pedoman hidup, keyakinan, adat-istiadat, dan seni dan sastra yang menuntun perilaku dan kehidupan masyarakat setempat dalam kehidupannya sehari-hari.

## **Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif naratif yang digunakan untuk mendeskripsikan

dan menginterpretasi manajemen kurikulum muatan lokal di SD Negeri Apui dalam upaya pelestarian kearifan lokal yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan hambatannya, serta efektivitasnya.

#### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tentang manajemen kurikulum muatan lokal dalam upaya pelestarian kearifan lokal dilakukan di SD Negeri Apui, Kecamatan Alor Selatan, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Pelaksanaannya dilaksanakan pada bulan Februari – April 2019.

#### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive* karena sesuai dengan pertimbangan dan tujuan penelitian. Subjek yang dipilih hanya yang mempunyai keterlibatan dalam manajemen kurikulum muatan lokal dalam upaya pelestarian kearifan lokal dilakukan di SD Negeri Apui, yakni kepala sekolah, guru, siswa, komite sekolah, dan tokoh masyarakat.

#### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

##### Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari informan, kegiatan, dan dokumen. Peneliti akan berinteraksi dengan informan yakni, kepala sekolah, guru, siswa, komite sekolah, dan tokoh masyarakat. Selain itu, peneliti juga melihat berdasarkan kegiatan yang dilakukan atau keterlibatan informan seperti kegiatan penyusunan kurikulum, pengorganisasian, kegiatan belajar dan mengajar dan evaluasinya. Dokumen yang pendukung seperti kurikulum, berita acara, presensi, dan hasil belajar, materi pembelajaran, foto kegiatan, perangkat pembelajaran.

##### Alat Bantu Pengumpulan Data

Peneliti berlaku sebagai *human instrument* dalam penelitian ini (Sugiyono, 2013). Peneliti membuat alat bantu pengumpulan data untuk membantu dan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan yang meliputi aspek yang akan diteliti dan dihubungkan dengan teknik pengumpulan data.

##### Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara. Wawancara yang dilakukan bersifat semiterstruktur sehingga dalam proses menggali informasi peneliti lebih bebas dan dapat menemukan permasalahan dengan lebih terbuka dan detail.
2. Observasi. Kegiatan yang dilakukan dalam observasi adalah mengamati perilaku dalam kegiatan belajar dan mengajar dan juga mengobservasi sekolah secara keseluruhan.
3. Dokumentasi. Dokumen yang dikumpulkan adalah untuk mendukung hasil penelitian, seperti kurikulum muatan lokal, perangkat pembelajaran, materi, presensi, berita acara, hasil penilaian, dan foto kegiatan.

##### Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019) menyatakan bahwa analisis data dilakukan secara terus menerus secara interaktif sampai data yang diperlukan sudah lengkap.

1. Pengumpulan Data

Pada kegiatan ini peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang didukung oleh alat bantu pengumpulan data/

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh saat pengumpulan data cukup banyak, sehingga pada tahap ini peneliti memilah yakni data yang pentinglah yang dipelajari untuk dilakukan analisis. Data yang direduksi memberikan gambaran yang jelas kepada peneliti untuk menyajikan data tersebut dan sebelum data disajikan, data tersebut dirangkum terlebih dahulu dalam bentuk tabel.

3. Penyajian data

Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk yang paling umum adalah uraian. Peneliti menguraikan setiap data yang dianggap penting sesuai dengan variabel penelitian. Data-data yang diperoleh mendukung hipotesis peneliti, dan pola ini akan didisplay di laporan akhir penelitian karena pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian berlangsung.

4. Kesimpulan dan verifikasi

Data yang diperoleh di lapangan selama penelitian mendukung hipotesis peneliti bahwa manajemen kurikulum muatan lokal dapat melestarikan kearifan lokal di SD Negeri Apui, maka kesimpulan penelitian telah menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan oleh peneliti.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

1. Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Dalam Upaya Pelestarian Kearifan Lokal di SD Negeri Apui

a. Perencanaan

Hal-hal yang dilakukan dalam merencanakan kurikulum muatan lokal dalam upaya pelestarian kearifan lokal adalah mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah. Keadaan dan kebutuhan daerah diperoleh melalui data-data dari pemerintah maupun lembaga lainnya. Setelah mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah, maka ditentukannya fungsi dan komposisi muatan lokal. Berdasarkan kajian dari data-data yang diperoleh, tim penyusun kurikulum muatan lokal memilih fungsi dan komposisi muatan lokal yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah kabupaten Alor secara umum dan kecamatan Alor Selatan secara khusus yakni, pendidikan lingkungan, sosial budaya, keterampilan lokal, pendidikan karakter dan lingkungan hidup. Selanjutnya adalah penentuan bahan kajian muatan lokal dan tentu saja melalui mempertimbangkan berbagai kriteria karena berkenaan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Pertimbangan kriteria-kriteria diantaranya adalah kemampuan siswa karena kemampuan siswa berbeda-beda sesuai dengan tingkatan atau kelas. Hal ini diperkuat oleh penuturan guru bahwa:

“Tentu ada. Yang paling utama adalah disesuaikan dengan kemampuan siswa per tingkatan dari kelas 1 (satu) sampai 6 (enam), sedangkan



kriteria yang lain biasanya sudah dipertimbangkan bersama diawal kajian” (Wawancara, 13 Maret 2019).

Pada tahap akhir perencanaan kurikulum muatan lokal adalah disusunlah kompetensi inti, kompetensi dasar, dan silabus.

**b. Pengorganisasian**

Pengorganisasian kurikulum muatan lokal di SD negeri Apui meliputi penentuan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal, penentuan bahan kajian muatan lokal, penentuan kurikulum ke dalam mata pelajaran muatan lokal. Hal ini didukung oleh pernyataan dari guru bahwa:

“Pengorganisasian kurikulum dilakukan bersamaan dengan perencanaan kurikulum karena mulai dari penentuan jenis muatan lokal sampai penetapan organisasi kurikulum muatan lokal sebagai mata pelajaran merupakan bagian dari pengorganisasian kurikulum” (Wawancara, 13 Maret 2019).

**c. Pelaksanaan**

Dalam proses belajar mengajar di SD Negeri Apui, siswa tidak hanya menyukai cara mengajar guru, tetapi siswa juga menyukai materi yang diajarkan dalam mata pelajaran muatan lokal karena materi muatan lokal berisi tentang kondisi dan potensi daerah kabupaten Alor dan Alor selatan secara khusus, sehingga memudahkan siswa untuk belajar dan memahami materi pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh siswa dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya, saya sangat menyukai karena banyak hal tentang kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan lingkungan kita sehingga memudahkan kami (siswa) untuk mempelajari” (Wawancara, 30 Maret 2019).

**d. Evaluasi**

Evaluasi kurikulum muatan lokal yang dilakukan di SD Negeri Apui adalah evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Hal ini dipaparkan oleh guru dalam hasil wawancara bahwa:

“Evaluasi formatif dilakukan pada saat satu pokok materi selesai diajarkan, kalau evaluasi sumatif itu saat keseluruhan materi muatan lokal telah diajarkan.” (Wawancara, 6 April 2019).

**2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Dalam Upaya Pelestarian Kearifan Lokal di SD Negeri Apui**

Salah satu faktor yang mendukung adalah kepala sekolah. Kepala sekolah mendukung semua kegiatan pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Apabila terdapat kendala, biasanya dikomunikasikan dengan pimpinan dan selalu mendapat dukungan dan bantuan untuk menyelesaikannya sehingga membantu guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Hal ini didukung oleh pernyataan guru dalam wawancara bahwa:

“Jika ada kendala saya biasanya mengkomunikasikan dengan kepala sekolah dan selalu mendapat dukungan dan bantuan untuk mencari jalan keluar” (Wawancara, 6 April 2019).

Selain faktor Pendukung, juga terdapat faktor penghambat yang salah satunya adalah kurangnya pelibatan tokoh masyarakat dalam perencanaan

kurikulum. Hal ini di dukung oleh tokoh masyarakat mengkonfirmasi keterlibatannya dalam wawancara bahwa:

“Saya belum dilibatkan. Saya harap ada pelibatan tokoh masyarakat untuk membantu atau memberikan masukan secara langsung” (Wawancara, 31 Maret 2019).

3. Efektivitas Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Dalam Upaya Pelestarian Kearifan Lokal di SD Negeri Apui

Apa yang telah dipelajari oleh siswa SD Negeri Apui dalam mata pelajaran muatan lokal mampu mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman dan menuntun perilaku mereka, penguasaan materi pembelajaran yang telah dipelajari siswa SD Negeri Apui yang pada umumnya memperoleh hasil belajar di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan juga terlihat pada aktivitas siswa SD Negeri Apui dan di masyarakat. Hal ini didukung oleh pernyataan tokoh masyarakat dalam wawancara bahwa:

Ya benar, saya melihat materi yang anak-anak saya pelajari. Menurut saya itu membantu melestarikan kearifan lokal kita. Apa yang mereka pelajari di sekolah kemudian dilanjutkan dengan bertanya kepada kami setelah pulang dari sekolah. Ada yang membuat keterampilan lokal Alor selatan dan kami membantu membuat dan menjelaskan, ada cerita rakyat yang mereka harus ceritakan kepada adik-adik mereka dan bertanya lebih lengkap kepada kami juga. Selain itu, ada juga kesenian lokal, jadi setiap hari kami harus membantu anak-anak bernyanyi lagu daerah atau cara menabuh alat musik daerah, dan masih banyak lagi. Jadi, misalkan kalau ada acara budaya, anak-anak yang kami minta untuk bermain alat musik daerah, menyanyi, berpantun, memasak, dll. Kami orang tua senang karena anak-anak kami sudah mulai menguasai kearifan lokal Alor selatan” (Wawancara, 31 Maret).

Pembahasan

1. Manajemen Kurikulum Muatan Lokal

a. Perencanaan

Guru di SD Negeri apui berhasil dalam perencanaan kurikulum muatan lokal karena perencanaanya sesuai dengan langkah-langkah perencanaan yang meliputi pengidentifikasian keadaan dan kebutuhan daerah, penentuan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal, penentuan bahan kajian muatan lokal, penentuan mata pelajaran muatan lokal, pengembangan kompetensi inti, standar kompetensi dan silabus, serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di setiap pertemuan kegiatan belajar dan mengajar. Hal ini didukung oleh pendapat Arifin (2017: 213-214) yang menyatakan bahwa perencanaan meliputi pengidentifikasian keadaan dan kebutuhan daerah, penentuan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal, penentuan bahan kajian muatan lokal, penentuan mata pelajaran muatan lokal, pengembangan kompetensi inti, standar kompetensi dan silabus.

Berdasarkan pembahasan tersebut, perencanaan kurikulum sudah sesuai dengan indikator keberhasilan perencanaan kurikulum, maka dapat dilihat bahwa perencanaan kurikulum berhasil.



b. Pengorganisasian

Pengorganisasian kurikulum dalam manajemen kurikulum muatan lokal SD Negeri Apui meliputi penentuan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal, penentuan bahan kajian muatan lokal sesuai dengan tingkatan kompetensi siswa, penentuan kurikulum muatan lokal ke dalam mata pelajaran muatan lokal. Penjelasan tersebut didukung oleh Arifin (2017: 213-214) yang menyatakan bahwa pengorganisasian yang dilakukan adalah penentuan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal, penentuan bahan kajian muatan lokal, dan penentuan mata pelajaran muatan lokal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pengorganisasian kurikulum muatan lokal di SD Negeri Apui sudah sesuai dengan prinsip pengorganisasian kurikulum, maka dapat disimpulkan bahwa organisasi kurikulum berhasil.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan kurikulum di SD Negeri Apui berjalan sangat baik. Pelaksanaan kurikulum muatan lokal adalah mewujudkan segala sesuatu yang telah ditetapkan dalam perencanaan kurikulum muatan lokal ke dalam aktivitas belajar dan mengajar di sekolah, namun dalam kegiatan belajar dan mengajar di SD Negeri Apui, tidak semua guru menggunakan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dikarenakan kekurangan sumber belajar. Guru mengajar dengan mengandalkan kompetensi dan kreativitasnya disaat kekurangan sumber belajar. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa guru mengandalkan kemampuan untuk mengembangkan penanaman kearifan lokal tanpa menggunakan RPP sebagai pedoman dan pengalaman sebagai sumber belajar merupakan hal yang dapat dilakukan oleh peserta didik sebagai sumber pengetahuan mereka (Afiqoh, Atmaja dan Saraswati, 2018: 51). Guru meramu kegiatan pembelajaran sekreatif mungkin sehingga mempengaruhi siswa agar antusias, dan semangat dalam belajar sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar dan dapat dilihat melalui hasil belajar siswa yang baik dan aplikasi pengalaman belajar di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Fitrianty Adirestuty (2017: 64) yang menyatakan bahwa kreativitas guru berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar sudah berjalan dengan baik sesuai dengan indikator keberhasilan.

d. Evaluasi

Evaluasi kurikulum muatan lokal yang dilakukan di SD Negeri Apui adalah evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan pembelajaran secara terbatas atau pada setiap pokok bahasan, sedangkan evaluasi sumatif adalah untuk mengukur keberhasilan keseluruhan mata pelajaran muatan lokal dan dilakukan pada saat semua materi pelajaran muatan lokal telah dipelajari. Hal ini didukung oleh pendapat Ansyar (2017) yang mengungkapkan bahwa evaluasi kurikulum memiliki beberapa tipe diantaranya adalah evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Berdasarkan pembahasan di atas, evaluasi kurikulum sudah berjalan sesuai prinsip dan indikator keberhasilan evaluasi, maka dapat dilihat bahwa evaluasi kurikulum muatan lokal berhasil.

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Dalam Upaya Pelestarian Kearifan Lokal di SD Negeri Apui

Kepala sekolah sebagai pemimpin sangat berperan penting dalam keberhasilan manajemen kurikulum muatan lokal, karena kepala sekolah sangat membantu guru dalam menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi guru dan bersedia memberi saran bagi guru. Hal ini didukung oleh Sobri dalam Triwiyanto (2015) yang mengatakan bahwa peran kepala sekolah adalah untuk meningkatkan keberhasilan keseluruhan program pembelajaran sekolah dengan membantu guru memecahkan masalah pembelajaran guru di kelas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dukungan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap manajemen kurikulum muatan lokal. Sedangkan keberadaan faktor-faktor penghambat dalam manajemen kurikulum tidak mempengaruhi manajemen kurikulum muatan lokal.

3. Efektivitas Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Dalam Upaya Pelestarian Kearifan Lokal di SD Negeri Apui

Seluruh proses manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan serta dukungan dari faktor-faktor pendukung memberikan pengalaman belajar dan mampu meningkatkan kompetensi siswa baik dalam pengetahuan, keterampilan maupun perilaku. Hal ini didukung oleh pendapat Usman (2014) yang mengatakan bahwa manajemen adalah seni mengelola sumber daya untuk mewujudkan proses dan hasil belajar secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam mengembangkan potensinya. Selain itu, hasil penelitian dari Sularso (2017: 1) juga menyatakan bahwa pembelajaran karawitan di SMP Negeri 1 Jiwan dapat melestarikan kearifan lokal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum muatan lokal di SD Negeri Apui dapat melestarikan kearifan lokal.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum muatan lokal dalam upaya pelestarian kearifan lokal di SD Negeri Apui telah berjalan sangat baik. Faktor-faktor pendukung sangat mendukung dan mempengaruhi manajemen kurikulum muatan lokal di SD Negeri Apui, sedangkan faktor-faktor penghambat tidak mempengaruhi manajemen kurikulum muatan lokal di SD Negeri Apui. Kurikulum muatan lokal di SD Negeri Apui dalam upaya pelestarian kearifan lokal berjalan sangat efektif. Artinya kegiatan manajemen kurikulum muatan lokal yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi serta didukung oleh faktor-faktor pendukung dapat mencapai tujuan yaitu melestarikan kearifan lokal.

## Daftar Pustaka

- Adirestuty, F. (2017). Pengaruh *self-efficacy* guru dan kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswa dan implikasinya terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi. *Jurnal wahana pendidikan*, 4, 54-67
- Aditya, Y.A. (2013). Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Cigugur-Kuningan dalam pelestarian lingkungan hidup sebagai sumber belajar Geografi. *Jurnal Geografi Gea*, 13(2).
- Afiqoh, N., Atmaja, H.T., & Saraswati, U. (2018). Penanaman nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan perkembangan Islam di Indonesia pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan tahun ajaran 2017/2018. *Indonesian journal of history education*, 6, 42-53
- Ansyar, M. (2017). *Kurikulum (hakikat, fondasi, desain dan pengembangan)*. Jakarta: Kencana
- Arifin, Z. (2017). *Konsep dan model pengembangan kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik kriminal 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Daryanto dan Suprihatin, A. (2013). *Pengantar pendidikan lingkungan hidup*. Yogyakarta: Gava Media
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio didaktika*, 1, 123-130
- Hardati, P. (2015). *Pendidikan konservasi*. Semarang: Magnum Pustaka Media
- Husaini, H., & Hidayat, H. (2019). Manajemen Kurikulum Pendidikan Dayah Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Gayo di Pesantren Semayoen Nusantara Kabupaten Bener. *Idarah (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan)*, 3(1), 1-15.
- Katubi. (2011). *Bahasa, kebudayaan material, dan tradisi lisan: Studi etnolinguistik orang kui di alor nusa tenggara timur*. Jakarta: LIPI
- Kemendikbud. (2016). *Pusat data dan statistik pendidikan dan kebudayaan*. Jakarta: Setjen, Kemendikbud
- Nisa, A.F. (2017). Implementasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Di SD Negeri Jarakan Panggungharjo Sewon Bantul. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 5(1).
- Rusman. (2018). *Manajemen kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suhartini. (2009). Kajian kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA*. Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta yang diselenggarakan pada 16 Mei 2009
- Sularso, P., & Maria, Y. (2017). Upaya pelestarian kearifan lokal melalui ekstrakurikuler karawitan di SMP Negeri 1 Jiwan tahun 2016. *Jurnal pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*, Volume 5, 1-12
- Tilaar, H.A.R., & Nugroho, R. (2016). *Kebijakan pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Triwiyanto, T. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: bumi Aksara
- Usman, H. (2014). *Manajemen (teori, praktik, dan riset pendidikan)*. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Wibowo, A., & Gunawan. (2015). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wuryandani, W. (2010). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar. In *Proceding seminar nasional lembaga penelitian UNY* (pp. 1-10).